

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SD

Anna Maria Oktaviani
Universitas Primagraha
annamaria@primagraha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Citorek Gugus V. Metode Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan path analysis, yang bertujuan untuk menelaah: Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Berprestasi. Adapun yang dikaji terdiri atas dua variabel yaitu: Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X_1), Motivasi Berprestasi (X_2). Populasi pada penelitian ini adalah di kelas IV SD Negeri Citorek Gugus V, Kecamatan Cibeer, Kabupaten Rangkasbitung Banten. Yang terdiri dari lima sekolah dengan total jumlah 156 siswa. Pengambilan Sampel menggunakan teknik Sampling Jenuh. Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel setelah 30 orang siswa di jadikan uji coba instrument. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau pernyataan untuk memperoleh data tentang pengaruh kecerdasan emosional (X_1) motivasi berprestasi (X_2) dengan menggunakan skala penelitian (*Skala Likert*) dengan menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi dengan nilai kolerasi 0,388 dan nilai koefisien jalur 0,238.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Berprestasi, IPS SD.

***THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON STUDENTS
ACHIEVEMENT MOTIVATION IN ELEMENTARY SOCIAL STUDIES
SUBJECTS***

Anna Maria Oktaviani
Universitas Primagraha
annamaria@primagraha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out whether there is an influence of Emotional Intelligence on student Achievement Motivation in social studies class IV subjects of SD Negeri Citorek Cluster V. This research method uses a survey method using path analysis, which aims to examine: The influence of Emotional Intelligence on Achievement Motivation. The study consists of two variables, namely: Emotional intelligence as a free variable (X1), Achievement Motivation (X2). The population in this study was in grade IV SD Negeri Citorek Cluster V, Cibeber District, Rangkasbitung Regency, Banten. Which consists of five schools with a total number of 156 students. Sampling using the Saturated Sampling technique. The technique of determining the sample when all members of the population is used as a sample after 30 students are tested instruments. The data collection technique in this study used questionnaires or statements to obtain data on the influence of emotional intelligence (X1) motivation for achievement (X2) using a research scale (Likert Scale) using the likert scale. In this study, it can be concluded that there is a direct influence of emotional intelligence on the motivation to excel with a choleration value of 0.388 and a pathway coefficient value of 0.238.

Keywords: *Emotional Intelligence, Motivation to Excel, Social Studies SD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Hal itu merupakan perubahan atau perkembangan pendidikan yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problem yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus di artikan bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif.

Sekolah Dasar (SD) adalah institusi pendidikan formal yang bertujuan untuk melaksanakan program pendidikan nasional, maka sekolah harus mampu menerjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangan) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus mengformulasikan ke dalam kebijakan ditingkat sekolah dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi misi sekolah masing-masing.

Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar merupakan bidang studi

yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peran IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dibalik kelebihan dari mata pelajaran IPS yang begitu berguna bagi kehidupannya di masyarakat, ternyata IPS masih tergolong mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa hasil yang dicapai oleh siswa Sekolah Dasar Negeri Citorek Gugus V pada ujian semester II Tahun 2021 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 60.

Data tersebut diperkuat oleh hasil tinjauan awal peneliti (wawancara dengan Guru Kelas IV SD Citorek), bahwa; (1) siswa cenderung menyepelkan mata pelajaran IPS, (2) siswa lebih tertarik untuk belajar mata pelajaran yang disukainya, (3) siswa sering tidak mengerjakan tugas PR dan menyalin tugas temannya ketika siswa merasa kesulitan, sehingga tidak ada usaha untuk mengerjakan tugas tersebut, (4) siswa mudah merasa puas dengan prestasi yang diraih, siswa merasa cukup puas apabila prestasi yang diraih sama dengan kebanyakan prestasi yang diraih temannya, (5) siswa terkadang tidak konsentrasi dalam pembelajaran, bahkan siswa cenderung asik menggagau teman yang lain pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, (6) bahkan ada siswa yang mengakui tidak menyukai mata pelajaran IPS, (7) siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapat pengawasan dari guru, (8) sebagian siswa tidak mempersiapkan diri dalam proses

pembelajaran misalnya tidak membawa buku pelajaran atau alat tulis, (9) siswa kesulitan berkolaborasi dengan temannya ketika guru membentuk kelompok kecil, (10) kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari pada siswa lain.

Bahkan Allan Wigfield dalam bukunya yang berjudul "*Development of Achievement Motivation*" menjelaskan bahwa,

"Over the school years many children's academic motivation decreases due to changes both in themselves and in the school environments they experience. For some children this change is not necessarily problematic. For others, however, such changes lead them to withdraw from achievement situations and avoid them whenever possible."

Faktor rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS salah satunya disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diharapkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diharapkan. Hal inilah yang belum

dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkat motivasi berprestasinya.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga apabila siswa memiliki motivasi berprestasi, maka siswa akan berusaha mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Motivasi berprestasi penting bagi siswa untuk mencapai prestasi, salah satunya pada siswa Sekolah Dasar. Siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari generasi muda, dipersiapkan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menekuni bidang keahliannya.

Dalam realitanya, untuk dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dibutuhkan faktor-faktor pendukung, karena motivasi berprestasi tidak dengan sendirinya meningkat tanpa berinteraksi dengan faktor lain. Apabila mengacu pada berbagai *literature*, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, seperti; kecerdasan emosional, konsep diri, dan *reward*. Dari faktor-faktor yang berpotensi meningkatkan motivasi berprestasi adalah Kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, *kemampuan memotivasi diri sendiri*, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Jika seseorang memiliki gairah dalam belajar, rasa optimis, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, maka akan berimbas kepada motivasi berprestasi yang lebih baik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ruchi Dubei, yang menyatakan bahwa,

“Students with high EI have higher achievement motivation and better educational adjustment than students with low EI. However, due to the impending “identity crisis”, coupled with burgeoning competition, EI is a feeble predictor of emotional and social adjustment as well as the scholastic performance of the students. Thus, it can be concluded that for igniting dynamism in students and creating an interest in studies while shunning impulses of self, the contribution of EI is noteworthy. Parents as well as academic institutions should promote the ability of students to handle one’s emotions in an appropriate manner and should give regular training on the soft skills. However, in order to magnify the impact of EI on the interpersonal adjustment and performance of the students, care should be taken to reduce the burden of cutthroat competition on the students and to facilitate healthy, collaborative environments”.

Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Hal lain yang harus diperhatikan adalah kecerdasan emosional bisa menjadi predaktor yang lemah terhadap motivasi berprestasi siswa apabila terjadi persaingan yang ketat antar siswa dan lingkungan belajar yang kurang kolaboratif.

Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya dilakukan suatu studi yang mengkaji faktor-faktor yang berdampak pada motivasi berprestasi siswa. Peneliti melakukan studi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD

Negeri Citorek Gugus V, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Rangkasbitung Banten.

KAJIAN LITERATUR

Motivasi Berprestasi IPS SD

Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Menurut pandangan Bernard (1979:3) dalam Martini motivasi merupakan faktor yang datang dari dalam diri individu yang di pengaruhi oleh beberapa pertimbangan yang kaitannya dengan pilihan, keputusan, rencana, minat, dan tujuan sampai berbagai perhitungan yang berkaitan dengan keuntungan maupun kerugian yang dilakukan berdasarkan analisis dari berbagai faktor. Jadi jelas soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berbeda dengan Bernard pengertian motivasi juga di kemukakan oleh Mc.Donald dalam Sudirman menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya Felling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald motivasi mengandung tiga elemen penting

yaitu (1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi ini akan membawa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia, (2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal yang sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adanya tujuan yang menyangkut kebutuhan. Dengan ketiga elemen di atas maka dapat dikatakan motivasi sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia.

Motivasi Berprestasi

Pada Pelajarannya motivasi berprestasi menurut McClelland merupakan motivasi yang membuat individu berusaha mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukannya dan berusaha mengatasi segala hambatan yang menghalangi usahanya untuk mencapai prestasi tersebut. Individu yang memiliki motivasi berprestasi berusaha mengetahui *feedback* dari pekerjaan yang dilakukannya yang dijadikan masukan dalam usahanya mencapai prestasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih baik dalam berprestasi.

Dalam jurnal internasional yang ditulis Kulwinder Singh dengan judul “*Study of Achievement Motivation in Relation to*

Academic Achievement of students” menjelaskan, “*Intrinsic Motivation refers to motivation that is driven by an interest or enjoyment in the task itself, and exists within the individual rather than relying on any external pressure.*” Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi yang didorong oleh minat atau kesenangan dalam tugas itu sendiri, dan ada dalam individu daripada mengandalkan tekanan eksternal.

“Extrinsic motivation comes from outside of the individual. Common extrinsic motivations are rewards like money and grades, coercion and threat of punishment. Competition is in general extrinsic because it encourages the performer to win and beat others, not to enjoy the intrinsic rewards of the activity. A crowd cheering on the individual and trophies are also extrinsic incentives.”

Motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu. Umumnya motivasi ekstrinsik adalah hadiah seperti uang dan nilai, pemaksaan dan ancaman hukuman. Persaingan di ekstrinsik umum karena mendorong seseorang untuk menang dan mengalahkan orang lain, tidak menikmati manfaat intrinsik dari aktivitas.

Konsep tentang motivasi berprestasi membantu untuk menemukan perubahan respon, perubahan diri dan persoalan implementasi dalam relasi antara rangsangan dan respon. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau ada pada dirinya sendiri keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pembelajaran. Keinginan inilah yang disebut dengan motivasi berprestasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dapat di definisikan

sebagai dorongan siswa untuk meraih hasil terbaik yang berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi berbagai pertimbangan yang ada sehingga dapat mengatasi segala macam hambatan atau rintangan yang ada sehingga dapat mengatasi segala macam hambatan atau rintangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan indikator dalam motivasi berprestasi adalah: (1) Dimensi ekstrinsik yaitu berusaha mendapat pujian, mendapat penghargaan, mampu bersosialisasi, mendapat perhormatan teman, dan mendapat nilai terbaik di sekolah. (2) Dimensi Intrinsik yaitu tanggung jawab pada tugas, perasaan senang belajar, dorongan untuk berhasil, mendapat prestasi berhasil, berusaha mengungguli teman, meningkatkan kemampuan.

Pengertian Ilmu Pendidikan IPS

Kurikulum Kajian Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Rudy Gunawan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial..

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. “IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama dan psikologi”.

Pendidikan IPS diharapkan mampu “mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu – ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora)”.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk siswa menjadi aktif, memiliki sikap yang baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat dan dapat mengambil keputusan ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Hubungan pembelajaran IPS dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar, menurut Piaget dalam Ahmad Susanto bahwa anak usia sekolah dasar berada pada

tahapan operasional konkret yaitu usia 7-11 tahun.

Anak mulai berpikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial. Apabila ego siswa masih tinggi dan selalu merasa paling benar, maka siswa tersebut akan dijauhi oleh siswa yang lain. Siswa mulai dapat berpikir dalam berteman, mana teman yang menguntungkan atau merugikan, dan teman yang membuat lebih nyaman atau sebaliknya. Pembelajaran IPS dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan setiap ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta mengajarkan siswa supaya mempunyai sikap sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS Sekolah Dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, dan ekonomi yang mengkaji gejala atau masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar.

Kecerdasan Emosional

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia 6 tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan (De Hart, 1992:348), tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain (Friend and Davis, 1993).

Taksonomi bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini masing-masing sesuai dengan pengertian *cognitive* atau kapabilitas intelektual adalah pengetahuan mengetahui berpikir atau intelek. *Affective* adalah perasaan, emosi, dan perilaku terkait dengan perilaku menyikapi, dan bersikap atau merasa. Sedangkan *Psychomotor* adalah keterampilan fisik. Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001: 66-88) yakni mengingat (remember); memahami/mengerti (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze); mengevaluasi (evaluate) dan menciptakan (create).

Perkembangan emosi sesuai dengan pertumbuhan usia anak. Pada anak yang memasuki usia Sekolah Dasar (SD) berada dalam periode transisi yakni masa pemikiran egosentris. Penghilangan sifat egosentris adalah kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain walaupun pandangan tersebut menurutnya salah. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan yang dialami setiap individu, khususnya pada periode anak Sekolah Dasar (SD) karakteristik dan arahnya tidak stabil. Perkembangan ini bersifat sensitive seperti perkembangan emosi yang masih labil.

Pada masa ini anak Sekolah Dasar pada tahap operasional konkret yakni kemampuan dalam memecahkan masalah dalam bentuk kegiatan nyata. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengendalikan informasi yang bersumber dari panca indera, karena pada usia Sekolah Dasar (SD) mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.

Perkembangan emosi anak pada saat anak usia sekolah dasar (SD) berada dalam kondisi yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan, marah bahkan stress yang jelas terlihat pada ekspresi mereka pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungannya. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak.

Penerimaan lingkungan pada masa usia sekolah dasar (SD) sangat menentukan perkembangan hidup selanjutnya. Karena kepercayaan yang di peroleh penerimaan lingkungan menjadi dasar pada kepercayaan diri seseorang. Untuk itu peran lingkungan sangat penting, karena pada masa usia dini sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Berdasarkan teori-teori di muka, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterangan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Indikator yang menunjukkan kecerdasan emosional seseorang adalah : 1) Kemampuan mengenali emosi diri, 2) kemampuan mengurus emosi diri: 3) Kemampuan memotivasi diri, 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain, dan 5) Kemampuan membina hubungan.

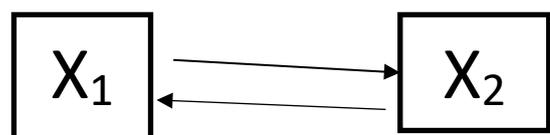
Di perkuat oleh hasil penelitian Sastra bahwa secara bersamaan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar IPS. Jadi hasil belajar IPS di pengaruhi adanya kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi siswa secara bersamaan.

Dengan demikian bahwa pengaruh kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya di miliki oleh siswa dan memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi terampil dalam menangani dirinya dengan cepat untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode survei dengan teknik analisis jalur. Dalam penelitian ini, akan mengkaji dan menganalisis tentang keterkaitan antar variabel penelitian, serta mengukur pengaruh antar variabel lainnya.

Adapun yang dikaji terdiri atas dua variabel yaitu: Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X_1), Motivasi Berprestasi (X_2). Adapun konstelasi pengaruh antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Konstelasi Pengaruh antara Variabel Penelitian

Keterangan :

Variabel bebas :

X_1 = Kecerdasan emosional

X_2 = Motivasi Berprestasi

Populasi pada penelitian ini adalah di kelas IV SD Negeri Citorek Gugus V, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Rangkasbitung Banten. Yang terdiri dari lima sekolah dengan total jumlah 156 siswa. Pengambilan Sampell menggunakan

teknik Sampling Jenuh. Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel setelah 30 orang siswa di jadikan uji coba instrument.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau pernyataan untuk memperoleh data tentang pengaruh kecerdasan emosional (X_1) motivasi berprestasi (X_2) dengan menggunakan skala penelitian (*Skala Likert*) dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan di ukur di jabarkan menjadi dimensi, dimensi di jabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel di jabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat di ukur.

Pembuatan instrumen penelitian pada setiap variabel berpedoman pada konsepsi definisi penelitian dan definisi oprasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas dan kajian empiris di atas, berikut dibahas hasil penelitian sebagai upaya untuk melakukan sintesis antara kajian teori dengan temuan empiris. Adapun secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian di uraikan sebagai berikut:

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Motivasi Berprestasi (X_2)

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional terdapat pengaruh langsung terhadap Motivasi Berprestasi dengan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,388 dan nilai koisien jalur sebesar 0,238 ini memberikan makna bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh langsung terhadap Motivasi Berprestasi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan yang lebih positif, dimana seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk berusaha pada suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi berprestasi dapat membangkitkan semangat serta usaha siswa dalam mencapai tujuan yang di inginkan sehingga siswa dengan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain.

Motivasi berprestasi juga bukanlah dorongan untuk berbuat semata, akan tetapi mengacu pada tolak ukur keberhasilan atau kesuksesan dengan indikator tertentu. Oleh karena itu siswa-siswa di SD Negeri Citorek Gugus V tersebut dengan kecerdasan emosional yang tinggi (baik) mereka berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar, seperti Shapiro mengungkapkan Kecerdasan emosional sangat di pengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama guru dan orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan – pengetahuan yang berkaitan dengan emosional dalam bentuk menerima, memahami, menyimak, dan mengelola.

Thorndike dalam Purwa Atmaja Prawira istilah kecerdasan emosioanal berarkar dari konsep *social intelligence*,

yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.

Goleman dalam Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelolamosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Hal lain yang harus diperhatikan adalah kecerdasan emosional bisa menjadi predaktor yang lemah terhadap motivasi berprestasi siswa apabila terjadi persaingan yang ketat antar siswa dan lingkungan belajar yang kurang kolaboratif.

Berdasarkan berbagai hal tersebut di atas, maka baik secara konsep maupun empiris, Kecerdasan Emosional berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi Berprestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa hasil penelitian motivasi berprestasi siswa di kelas SD Negeri Citorek Gugus V , Kecamatan Cibeber, Kabupaten Rangkasbitung Banten dapat di pengaruhi oleh kecerdasan emosional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa maka guru, orang tua, atau wali siswa dan siswi agar melatih kemampuan kecerdasan emosional, supaya siswa memiliki kemampuan kecerdasan emosional tinggi (baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Dubei, Ruchi. 2013 . *Effect of Emotional Intelligence on the Achievement Motivation, Psychological Adjustment and Scholastic Performance of Secondary School Students*, .Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, Vol.39, No.1
- Alberth Suprianto M. 2013 . *Hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar tentang pengukuran pada siswa kelas V SDn di kecamatan Pulogadung Jakarta Timur*, Tesis PPs. UNJ.
- Djaali, 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Martini Jamaris. 2013 . *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penama mumi.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singh, Kulwinder. 2016. *Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of students*. International Journal of Education Planning & Administration, Vol. 1, No. 2.
- Depdiknas, Dirjen. 2017. *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, Pedoman Penyusunan KTSP SD*.

- Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Gunawan Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Susanto. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sri Wantini. 2013. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Kosa Kata dengan Kesantunan Berbahasa siswa kelas V SD N Muara Ciujung Barat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak*. Universitas Negeri Jakarta, H.48.
- Ganjendra K.Verma, 2015. *Self Concept Achievement And Multicultural Education* .London:The Micmillan Press LTD. h. 15
- Munandar Utami S.C. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Papalia Diane E, Selly Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman. 2012. *Human Development* .Jakarta:Kencana.
- Mubayidh Makmum.2016. *Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Al Kautsar.
- Prawira Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan Persepektif Baru*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.
- Yudhawati Ratna, Haryanto Dany. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bekti Hanastiti. 2015. *Hubungan Konsep diri dan Motivasi Belajar dengan hasil belajar IPS SD Negeri Rambutan 02 Pagi Jakarta Timur*. Universitas Negeri Jakart

